

Received: April 2018

Accepted: May 2018

Published : Juni 2018

PENGEMBANGAN BAHAN KHUTBAH BERBASIS *PEACE EDUCATION* SEBAGAI UPAYA MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME AGAMA

Saifuddin

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: saifuddin3176@gmail.com

Abstrak

Perdamaian menjadi tujuan besar di seluruh dunia seiring dengan munculnya berbagai peristiwa yang menciderai semangat perdamaian. Dalam konteks wacana publik, konsep perdamaian nampaknya masih menjadi agenda serius untuk dijadikan program yang sistematis dan berkelanjutan oleh semua pihak. Khutbah jum'at merupakan media dakwah yang memiliki fungsi pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter para jama'ah. Mimbar khutbah jum'at dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme agama. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pengembangan bahan-bahan khutbah berbasis *peace education*. Untuk keperluan penelitian dengan menjadikan isu-isu *peace education* sebagai latar pembahasan, maka tema yang diangkat ada 6 yaitu: cara Rasulullah menebarkan kasih sayang pada umatnya, belajar toleransi beragama dari Nabi Muhammad SAW, menghindari rasisme, dosa pertama iblis laknatullah, tauhid sebagai akar sikap terbuka pada kebinekaan, larangan ekstremisme dalam Islam, dan Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kata kunci: khutbah, *peace education*, terorisme, radikalisme agama

Pendahuluan

Sejak dekade awal abad ke-20, program “*Peace Education*” di seluruh dunia telah mewakili spektrum fokus tema, termasuk anti-nuklir, pemahaman internasional, tanggung jawab lingkungan, kemampuan komunikasi, tanpa kekerasan, teknik resolusi konflik, demokrasi, kesadaran hak asasi manusia, toleransi keragaman, dan kesetaraan gender. Sementara wacana akademik telah semakin menyadari kebutuhan *Peace Education* dalam scope yang lebih luas dan pendekatan yang lebih holistik. Ada tiga variasi *Peace Education* yang paling umum: Training resolusi konflik, pendidikan demokrasi, dan pendidikan hak asasi manusia. Dan ada pendekatan baru yang muncul yaitu proses transformasi pandangan dunia.

Pada perkembangan masyarakat global saat ini, perdamaian menjadi kajian hangat di berbagai forum diskusi, seminar, opini media massa dan juga menjadi materi berbagai pendidikan dan pelatihan. Perdamaian menjadi tujuan besar di seluruh dunia seiring dengan munculnya berbagai peristiwa yang menciderai semangat perdamaian. Sehingga, dapat diberikan pengandaian akan adanya pengakuan terhadap semua entitas budaya dan agama dalam satu tatanan sosial untuk hidup bersama. Dalam hal ini penyadaran terhadap semangat perdamaian harus terus dikembangkan menjadi sebuah keniscayaan terhadap

keragaman dan pluralitas. Dalam konteks wacana publik, konsep perdamaian nampaknya masih menjadi agenda serius untuk dijadikan program yang sistematis dan berkelanjutan oleh semua pihak.

Khutbah jum’at merupakan media dakwah yang memiliki fungsi pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter para jama’ah. Mimbar khutbah jum’at dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme agama. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pengembangan bahan-bahan khutbah berbasis *peace education*. Ekspektasinya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme di Indonesia yang pada gilirannya akan menjadikan umat muslim di Indonesia kembali memiliki etika dan berkarakter.

Bertolak dari tugas utama di atas, sudah saatnya mimbar khutbah jum’at dijadikan sebagai media transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral berbasis *peace education*. Apabila dikaji secara mendalam ajaran Islam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam). Dalam hal ini, konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin*, Islam yang ramah dan meneguhkan prinsip *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth*, *ta’addul* merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk

menjalankan misi kemanusiaannya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada barisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia.

Metode Penelitian

Model pengembangan yang digunakan dalam mengembangkan bahan khutbah jum'at berbasis *peace education* adalah model Dick, Carey & Carey (2001) yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Model ini terdiri atas sembilan langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, dan (9) merevisi pembelajaran.

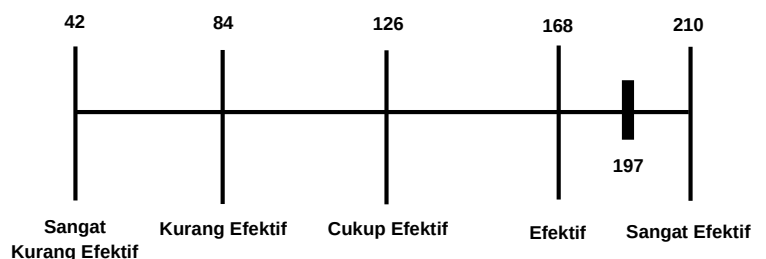
Analisis data dilakukan berdasarkan

PENGEMBANGAN BAHAN KHUTBAH

sajian data pada bagian sebelumnya. Analisis data mencakup analisis data yang diperoleh dari bahan materi khutbah.

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = $5 \times 42 \times 1 = 210$. Untuk ini skor tertinggi tiap butir = 5, jumlah butir = 42 dan jumlah responden = 1.

Penilaian ahli isi seperti yang terdapat pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah skor = 197. Dengan demikian kualitas materi khutbah menurut persepsi 1 responden ahli isi $197 : 210 = 93\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Nilai 197 termasuk dalam kategori interval "efektif dan sangat efektif", dan lebih mendekati sangat efektif. Berdasarkan hal ini, maka nilai 93% termasuk dalam kualifikasi efektif dan tidak perlu direvisi.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Tentang *Peace Education*

Pada dasarnya *peace education* tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling

menghargai (*mutual respect*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), keterbukaan dalam keragaman etnik, kultural dan agama. Akan tetapi juga mengajarkan bagaimana kekerasan dan konflik bisa terjadi dan menginformasikan bagaimana menjaga perdamaian, menciptakan perdamaian, jika konflik dan kekerasan telah terjadi, dan membangun perdamaian.

Berkaitan dengan tujuan *peace education* ini Marmar Mukhopadhyay menyatakan bahwa pendidikan damai tidak hanya bertujuan untuk menghentikan konflik semata. Akan tetapi pendidikan damai juga bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang bagaimana membangun dan menjaga perdamaian yang telah ada. Menjelaskan bagaimana mengidentifikasi hingga mengelola konflik secara damai. Selain itu, pendidikan damai memberikan alternatif dengan mengajarkan bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).¹

Perdamaian yang dikehendaki tentu bukanlah damai dalam arti negatif tetapi mampu mencapai damai positif. Damai yang di dalamnya tidak terjadi perang atau kekerasan (*absence of violence*) tetapi juga didukung oleh pola kerjasama antar individu satu dengan individu yang lain.²

Pada hakikatnya tidak akan tercipta damai positif jika damai negatif belum mampu diwujudkan. Menciptakan dan membangun perdamaian tersebut akan mampu diwujudkan apabila ada suatu rumusan kerangka kerja tentang bagaimana tujuan pendidikan damai dilaksanakan. Ada rumusan kerangka kerja yang ditulis oleh kelompok Jesuit Refugee Servicemeliputi tiga hal. *Pertama*, menggali dan mempromosikan nilai, pemahaman, dan tindakan perdamaian. *Kedua*, pendidikan damai mempunyai visi untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas individu, keluarga, komunitas, hingga bangsa. *Ketiga*, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dalam individu, antar individu hingga individu dengan alam sekitar.

Lebih lanjut Jesuit Refugee Service memberikan rincian bagaimana menciptakan kehidupan yang penuh damai tersebut. Ada enam rincian untuk membangunnya, yaitu:

1. Menggali kedamaian dalam setiap individu
2. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap berbagai keragaman (suku, agama, ras antar golongan, kepentingan politik dll)
3. Adanya kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan
4. Membangun semangat kerja sama dan persatuan antar sesama manusia
5. Membangun keselarasan kehidupan

antar individu dengan alam sekitar

6. Mengupayakan pengakuan hak asasi dan tanggung jawab Manusia.³

Kerangka kerja di atas meliputi bagaimana mengajarkan pendidikan damai berdasarkan tiga hal utama yaitu *knowledge, skill, values and attitude*. Ketiga dasar dalam pendidikan damai tersebut merupakan penjelasan dari konsep pendidikan damai yang disampaikan oleh UNICEF. Dalam konsep UNICEF pendidikan damai merupakan suatu proses promosi pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), nilai dan tingkah laku (*values and attitude*) yang diperlukan untuk mengubah cara pandang (*world view*) kepada anak-anak, pemuda hingga orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan dengan cara-cara yang damai.

Dengan konsep UNICEF di atas memberikan keterangan bahwa pendidikan damai bukanlah semata bertujuan menanamkan perdamaian kepada anak-anak tetapi kepada seluruh umat manusia. Lebih lanjut dalam konsep pendidikan damai UNICEF tersebut tersirat tujuan pendidikan damai. Ada tiga tujuan dasar dalam konsep tersebut yaitu: *Pertama*, pendidikan damai bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana mencegah konflik dan kekerasan. Dalam hal ini diharapkan setiap orang yang mempelajari pendidikan damai akan mampu menganalisa gejala-gejala timbulnya sebuah konflik. Jadi, sebelum konflik tersebut berubah

menjadi kekerasan, orang yang mempelajari pendidikan damai akan bersiap mencari cara untuk meredamnya. *Kedua*, menyelesaikan konflik dengan penuh damai. Dalam tujuan ini diharapkan individu yang diberikan pendidikan damai akan berusaha menyelesaikan suatu konflik dengan damai. Sehingga, setiap konflik tidak akan berdampak buruk terhadap pihak-pihak yang mengalaminya. *Ketiga*, menciptakan damai dalam diri (*intrapersonal*), dengan orang lain (*interpersonal*), kelompok (*community*), antar kelompok (*intergroup*), hingga dalam ranah internasional (*international level*). Dengan berbekal pengetahuan, kemampuan, nilai dan tingkah laku bagaimana mencegah konflik didukung dengan bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik dengan penuh kedamaian, maka dengan begitu perdamaian akan terwujud. Perdamaian yang tidak hanya lokal dan temporal akan tetapi damai dalam skala global.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran *peace education* pada dasarnya adalah menanamkan dan mengubah pengetahuan, perilaku, nilai-nilai dan tingkah laku seseorang agar mampu bersikap damai dalam kehidupan pada saat mengidentifikasi konflik, mencegah hingga menyelesaikannya, baik damai dengan diri sendiri, orang lain, maupun kelompok tanpa membedakan warna kulit, suku, ras hingga agama.

Kerangka kerja di atas meliputi bagaimana mengajarkan pendidikan damai

berdasarkan tiga hal utama yaitu *knowledge, skill, values and attitude*. Ketiga dasar dalam pendidikan damai tersebut merupakan penjelasan dari konsep pendidikan damai yang disampaikan oleh UNICEF. Dalam konsep UNICEF pendidikan damai merupakan suatu proses promosi pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), nilai dan tingkah laku (*values and attitude*) yang diperlukan untuk mengubah cara pandang (*world view*) kepada anak-anak, pemuda hingga orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan dengan cara-cara yang damai.

Dengan konsep UNICEF di atas memberikan keterangan bahwa pendidikan damai bukanlah semata bertujuan menanamkan perdamaian kepada anak-anak tetapi kepada seluruh umat manusia. Lebih lanjut dalam konsep pendidikan damai UNICEF tersebut tersirat tujuan pendidikan damai. Ada tiga tujuan dasar dalam konsep tersebut yaitu: *Pertama*, pendidikan damai bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana mencegah konflik dan kekerasan. Dalam hal ini diharapkan setiap orang yang mempelajari pendidikan damai akan mampu menganalisa gejala-gejala timbulnya sebuah konflik. Jadi, sebelum konflik tersebut berubah menjadi kekerasan, orang yang mempelajari pendidikan damai akan bersiap mencari cara untuk meredamnya. *Kedua*, menyelesaikan konflik dengan penuh damai. Dalam tujuan ini diharapkan individu yang diberikan pendidikan damai akan berusaha menyelesaikan suatu

konflik dengan damai. Sehingga, setiap konflik tidak akan berdampak buruk terhadap pihak-pihak yang mengalaminya. *Ketiga*, menciptakan damai dalam diri (*intrapersonal*), dengan orang lain (*interpersonal*), kelompok (*community*), antar kelompok (*intergroup*), hingga dalam ranah internasional (*international level*). Dengan berbekal pengetahuan, kemampuan, nilai dan tingkah laku bagaimana mencegah konflik didukung dengan bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik dengan penuh kedamaian, maka dengan begitu perdamaian akan terwujud. Perdamaian yang tidak hanya lokal dan temporal akan tetapi damai dalam skala global.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran *peace education* pada dasarnya adalah menanamkan dan mengubah pengetahuan, perilaku, nilai-nilai dan tingkah laku seseorang agar mampu bersikap damai dalam kehidupan pada saat mengidentifikasi konflik, mencegah hingga menyelesaikannya, baik damai dengan diri sendiri, orang lain, maupun kelompok tanpa membedakan warna kulit, suku, ras hingga agama.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam *Peace Education*

Ketika berbicara mengenai pendidikan damai, maka harus diketahui apa yang ingin diajarkan dalam pendidikan tersebut. Karena untuk mencapai tujuan secara global mengenai budaya damai, diperlukan adanya nilai yang

mengantarkan pendidikan tersebut hingga membentuk masyarakat yang mampu menciptakan dan membangun budaya damai. Nilai-nilai yang membuat pengetahuan, sikap dan kecakapan seseorang akan berorientasi perdamaian. Mulai dari tutur kata, hingga cara bertingkah laku dan bersikap mencerminkan suatu kondisi damai.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Jesuit Refugee Service disebutkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan damai. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan damai merupakan nilai-nilai universal yang sebenarnya telah dimiliki oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut adalah: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kesatuan.⁴

Dengan diajarkan dan dikembangkannya nilai-nilai tersebut dalam pendidikan damai, diharapkan akan tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sikap sebagai pribadi dan makhluk sosial, menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) serta aktif tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Jika nilai-nilai di atas mampu diterapkan dalam kehidupan setiap orang yang mempelajari pendidikan damai, maka hubungan antara satu individu dengan individu yang lain akan berjalan harmonis dan seimbang. Nilai-nilai tersebut meliputi kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human right*),

toleransi (*tolerance*), demokrasi (*democracy*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya, serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa. Selain itu, nilai-nilai tersebut merupakan kebutuhan dasar dari seluruh umat manusia.

Seperti yang dijelaskan oleh JRS bahwa nilai-nilai tersebut jika dikembangkan dan diajarkan dalam pendidikan damai akan membentuk masyarakat yang menyadari sebagai pribadi dan makhluk sosial serta menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM). Karena hak asasi merupakan hak yang paling mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia.

Setidaknya ada empat nilai dasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan damai. Adapun keempat hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini:

a. Kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*)

Nilai kedamaian dan anti kekerasan merupakan hal yang paling utama yang harus diajarkan dalam pendidikan damai. Nilai tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh proses pendidikan damai, yaitu sebuah proses untuk mengajarkan setiap orang tentang pencegahan kekerasan dan bagaimana strategi untuk melakukan perdamaian.

Sehingga tujuan akhir dalam proses akhir pendidikan damai tersebut akan terwujud yaitu budaya damai. Seperti yang diungkapkan oleh Mustafa Koçlu dalam tulisannya bahwa damai

yang ingin diwujudkan dalam pendidikan damai meliputi: penghapusan kekerasan, menciptakan keadilan dan menumbuhkan cinta antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Dengan tertanamnya hal-hal di atas dalam diri seseorang maka akan terwujud sebuah pola kerjasama dan perpaduan antara kelompok-kelompok besar manusia. Untuk mewujudkan keadaan yang damai antara orang, masyarakat, budaya, suku hingga agama yang berbeda diperlukan suatu sikap yang mampu membawa perilaku masyarakat ke dalam hubungan yang lebih baik, yaitu sikap yang mencerminkan perilaku yang ramah baik dalam bertutur kata, bersikap hingga bertindak laku. Sikap tersebut adalah sikap yang dikenal dengan sikap anti kekerasan (nir-kekerasan).

Menurut Abu Nimer anti kekerasan (nir-kekerasan) diartikan sebagai suatu sikap, pandangan dan aksi yang ditujukan untuk mengajak pihak lain agar mengubah pandangan, sikap dan aksi mereka. Nir-kekerasan menggunakan cara-cara yang damai untuk mencapai hasil yang damai. Sikap nir kekerasan diperlukan dalam pendidikan damai agar terbentuk dalam diri setiap orang untuk berbicara, bersikap hingga bertindak laku tanpa menunjukkan kekerasan. Di samping itu, sikap nir kekerasan juga diperlukan seseorang ketika dalam proses resolusi konflik, sehingga akan menghasilkan sebuah penyelesaian yang damai dan menjadikan konflik tersebut sesuatu yang

konstruktif. Nilai perdamaian dan anti kekerasan menjadi modal awal dalam pencegahan konflik (*conflict prevention*), penyelesaian konflik (*conflict resolution*) maupun dalam proses pembangunan perdamaian (*peace building*), karena dengan nilai-nilai tersebut akan menciptakan iklim hubungan baik antar satu orang dengan orang yang lainnya.

Ditanamkannya nilai kedamaian dan anti kekerasan dalam pendidikan damai diharapkan akan memberikan perubahan pengetahuan, sikap, perilaku seseorang. Sehingga dalam kehidupannya akan diwarnai perilaku damai dan sikap anti kekerasan baik dalam berhubungan dengan orang lain ketika keadaan damai maupun pada saat menghadapi konflik.

b. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melindungi dan menghormati umat manusia atas hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu yang lahir di muka bumi. Hak Asasi Manusia merupakan salah satu dari tiga prinsip dalam kehidupan bernegara yang saling terkait satu dengan yang lain dan lahir dari suatu filsafat politik, yakni demokrasi, negara hukum dan perlindungan hak asasi manusia.

Dasar-dasar HAM tertuang dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence of USA*) dan tercantun dalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 27 ayat 1, pasal 28, pasal 29 ayat 2, pasal 30 ayat 1, dan pasal 31 ayat 1. Ada beberapa contoh HAM

diantaranya sebagai berikut: Hak untuk hidup, Hak untuk memperoleh pendidikan, Hak untuk hidup bersama-sama seperti orang lain, Hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, Hak untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan deklarasi tersebut, bangsa-bangsa yang menjadi anggota PBB sepakat bahwa perbedaan setiap individu menurut agama, ras, suku bangsa, warna kulit, ideologi, golongan dan bahasa adalah hak pada diri manusia yang harus dihormati dan dihargai. Perbedaan adalah mutlak ada dan merupakan hak asasi manusia. Dengan adanya pengajaran nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan damai akan menciptakan dan menanamkan pengetahuan kepada setiap orang yang mempelajari akan menghormati hak-hak setiap individu yang dibawa sejak lahir.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi diterjemahkan dengan *ikhtimal* atau *tasamuh* yang artinya juga membiarkan dan bersifat lapang dada.

Sedangkan Sarjuni mengartikan toleransi sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur

hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing dengan syarat tidak melanggar azaz-azaz terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti contoh toleransi dalam bidang hukum, toleransi dalam bidang sosial, dan yang paling sering digunakan adalah toleransi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

Dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan beragama, ada dua cara yang harus dilakukan. *Pertama*, setiap agama mengakui keberadaan agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Toleransi beragama membutuhkan kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga perasaan solidaritas dan menghilangkan sikap egoisitas golongan.

d. Demokrasi (*Democraton*)

Secara harfiah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu “demos” (masyarakat dan “kratia” (aturan atau kekuasaan). Dengan demikian demokrasi dapat diartikan sebagai sistem pemerintahan yang berlawanan dengan sistem pemerintahan yang hanya di tangan seseorang atau pemerintahan yang dipegang

oleh beberapa orang saja. Demokrasi Charter yaitu yang mengartikan dengan “membatasi kekuasaan”. Walaupun cukup ringkas, konsep tersebut cukup padat dan tepat.

Sementara itu Fuad Fachrudin memberikan konsep demokrasi yang lebih luas, tidak sebatas pada aturan-aturan hukum, undang-undang dasar dan bentuk pemerintahan, tetapi demokrasi dapat diartikan sebagai cara hidup, toleransi, keinginan untuk berkompromi dan kesediaan mendengar pendapat orang lain.⁵

Dengan begitu, aspek demokrasi sangat penting diajarkan dalam pendidikan perdamaian karena dalam demokrasi ada aspek-aspek yang memberikan kebebasan dalam beragama, memberikan peluang kepada setiap orang untuk mampu menghargai perbedaan.

Peace Education dalam Islam

Pendidikan damai berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau menransmisi nilai-nilai (*values*) yang mengantarkan umat manusia ke arah kondisi yang tenteram, saling menghormati, menghargai dan memberikan apresiasi dalam kemajemukan dan kebhinekaan serta sikap kearifan dalam menyikapi konflik sebagai sunnah Allah yang tidak harus dihindari, akan tetapi perlu dikelola dengan baik melalui pengembangan potensi-potensi yang ada sehingga memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat.

Di dalam Islam, kedamaian dikenal dengan konsep “*sulh*”. Secara etimologi, *sulh* berarti menghentikan pertikaian dan mengadakan perdamaian. Sedangkan menurut terminologi, *sulh* diartikan sebagai akad untuk menghentikan dan menyelesaikan pertengkaran antara kedua belah pihak. Dalam ayat al Qur’an, diperintahkan kepada kedua belah pihak ketika berselisih paham, maka hal yang harus ditempuh adalah dengan melalui jalur dialogis. Hal tersebut tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 49: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai turut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Dari ayat tersebut setidaknya telah menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian. Ayat tersebut secara tidak langsung telah memberikan pengajaran kepada umat Islam tentang nilai-nilai perdamaian. Menyelesaikan suatu permasalahan dengan prinsip keadilan tidak merugikan satu sama lain.

Selain hal-hal di atas yang menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep perdamaian, ada hal lain yang menerangkan bahwa agama Islam

mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap damai. *Pertama*, kata Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Selamat yang dimaksud bukan hanya sekedar selamat di dunia, melainkan selamat hingga akhirat kelak. Sebagaimana yang disinggung dalam Al-Baqarah ayat 201: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa “Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Menurut Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat di atas yaitu bahwa orang-orang berdoa memohon kesenangan dunia yang bersifat hasanah, yaitu yang baik. Bahkan bukan hanya memohon kebaikan di dunia, melainkan kebaikan di akhirat. Sedangkan menurut Al-Maraghi, penjelasan tentang ayat diatas bahwa orang-orang yang berdoa senantiasa berusaha mencari hal-hal yang dapat menciptakan kehidupan yang bahagia yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang baik, memegang teguh syariat agama hingga selalu berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui oleh masyarakat. Sedangkan untuk mencapai kebaikan akhirat, mereka (orang-orang yang berdoa) senantiasa beriman yang ikhlas, beramal soleh dan berbudi luhur. Dengan begitu kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat akan didapat.

Kedua, ketika pada masa awal penyebaran Islam, nabi Muhammad mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Madinah, baik yang

muslim maupun non muslim. Perjanjian yang memuat tentang kerukunan dalam menjaga keutuhan wilayah. Artinya, selama tidak diluar batas yang dilarang oleh syariat, kerja sama dan perdamaian dengan non-muslim boleh dilakukan. *Ketiga*, Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, seperti yang ada dalam surat Al-anbiya' ayat 107: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna terealisasinya kedamaian dan ketenteraman yang tidak hanya bagi pemeluknya tapi semua manusia dan setiap makhluk yang ada dalam kosmos ini. Ia memiliki dua implikasi: *pertama*, kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Ia akan menjadi realita kehidupan kalau manusia berperan aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita Islam ini. *Kedua*, kehidupan damai menurut Islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya.

Islam melihat damai dalam empat hubungan yang saling terkait: *pertama*, damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri. *Kedua*, damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split-personality*). *Ketiga*, damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta

membuminya prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian. *Keempat*, damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Melihat hal-hal di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sederhana bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berlaku damai, baik dengan sesama manusia maupun alam sekitar. Secara tidak langsung nilai-nilai perdamaian telah diajarkan oleh Islam.

Kesimpulan

Produk pengembangan ini terdiri dari: 6 topik materi khutbah berbasis *peace education*. Pengembangan ini mengacu pada model Dick, Carey, and Carey¹⁴ dengan demikian rancangan dilakukan dengan sistematis.

Pada bahan khutbah ini difokuskan untuk keperluan penelitian berbasis *peace education* dengan menjadikan isu-isu *peace education* sebagai latar pembahasan. Dengan demikian akan mempertegas keunikan bahan khutbah ini. Secara berurutan tema yang diangkat menjadi judul ada 6 yaitu: cara Rasulullah menebarkan kasih sayang pada umatnya, belajar toleransi beragama dari Nabi Muhammad SAW, menghindari rasisme, dosa pertama iblis

laknatullah, tauhid sebagai akar sikap terbuka pada kebinekaan, larangan ekstremisme dalam Islam, dan Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Daftar Rujukan

- Aibak, Kutbuddin. *Kajian Fiqh Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Dick, Walter. Carey, Lou. Carey, James O. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman Publisher, 2001.
- Fuad Fachrudin. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Alfabeta
- Galtung, J. *Peace: Research Education Action*. Rumania: Cipexim, 1975.
- Irfan A. dan Chaider S.B. *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Irfan Abubakar dkk. *Modul Pelatihan Agama dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Irshad, M.R dan Khairil, A. *Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*. terj. Muhammad Abu Nimer (*Non Violence and Peace Building in Islam*). Jakarta: Yayasan Paramadina, t.tahun.
- Mukhopadhyay, M. *Peace Education*. New Delhi: UNESCO, 2005.
- Masyhuri, Aziz. *Masalah Keagamaan: Hasil Mukhtamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama kesatu-1926 s/d kedua puluh sembilan 1994*. Surabaya: PP RMI dan Dinamika Press, 1997.
- Mustafa, K. *Islam and Peace Education*. Turkey: Ondokuz Mayıs University, 2008.
- Musahadi HAM (ed.). *A-Z Kampanye Non-Kekerasan dari Filosofi Hingga Aksi, (Handbook for Nonviolence Campaign)*. Semarang: WMC, 2009.
- Malik. I. dkk. *Menyeimbangkan Kekuatan: Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam*. Jakarta: Yayasan Kemala, 2003.
- Muchlis, M. Hanafi. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram*. Beirut: Maktabah al-Islamy, 2011.
- Samani, M. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda, 2011.
- Said Agil Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sipayung, B. SJ dkk. *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*. Jogjakarta: Jesuit Refugee Sevice, 2008.
- Shidiq, Sapiudin. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Syaltut, Syekh Mahmud. *Al-Fatawa*. Cairo: Dar al-Qalam, T.Th.
- Soeharto, B. *Menangani Konflik di Indonesia*, Jakarta: Kasta Hasta Pustaka, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

(Endnotes)

- ¹ Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita, 2000. hal 34.
- ² Sutrisno, L. "Pluralisme Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme" dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001. Hal 23.
- ³ Dick, Walter. Carey, Lou. Carey, James O. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman Publisher, 2001. hal. 98.
- ⁴ Mukhopadhyay, M. 2005. *Peace Education*. New Delhi: UNESCO. hal. 25-27
- ⁵ Galtung, J. 1975. *Peace: Research Education Action*. Rumania: Cipexim. hal. 29
- ⁶ Mukhopadhyay, ... hal. 90.
- ⁷ Sipayung, B. SJ dkk. 2008. *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*. Jogjakarta: Jesuit Refugee Sevice. hal. 16

- Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Sutrisno, L. "Pluralisme Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme" dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera, 2003.
- Zahro, Ahmad. *Fiqih Kontemporer: Tuntas Menjawab 111 Persoalan Umat Terkini*. Surabaya: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah*. Cet. Ke-2. Jakarta: CV H. Mas Agung, 1991.

- ⁸ Sipayung, B. SJ dkk. 2008. *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*. Jogjakarta: Jesuit Refugee Sevice. hal. 15
- ⁹ Fuad Fachrudin. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Alfabeta. hal. 27
- ¹⁰ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002. Hal 79
- ¹¹ Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera, 2003.hal 87
- ¹² Syaltut, Syekh Mahmud. *Al-Fatawa*. Cairo: Dar al-Qalam, T.Th. hal 56.
- ¹³ Irshad, M.R dan Khairil, A. *Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*. terj. Muhammad Abu Nimer (*Non Violence and Peace Building in Islam*). Jakarta: Yayasan Paramadina, t.tahun. hal 98
- ¹⁴ Dick, Walter. Carey, Lou. Carey, James O. *The Systematic* hal. 98.